

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Joice & Weil dalam Rusman (2012: 133), model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Sedangkan Winataputra dalam Sugiyanto (2008: 7) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan suatu pengalaman belajar untuk mencapai tujuan dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam membuat rencana dan melakukan kegiatan pembelajaran. Hal ini seperti yang diungkapkan Sukamto dan Saripudin dalam Sukarno (2006: 144) bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang, pembelajar, dan pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan terorganisir untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada pendekatan secara intensif yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa karena mampu memotivasi siswa dalam melakukan berbagai kegiatan yang menantang siswa untuk memahami konsep materi-materi pembelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas bersama secara kreatif.

Menurut Sunal dan Hans dalam Isjoni (2009: 12), *cooperatif learning* merupakan suatu cara pendekatan atau serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama proses pembelajaran. Sedangkan menurut Rusman (2012: 202), pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Hal ini seperti yang diungkapkan Sugiyanto (2008: 35) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan model pembelajaran kooperatif adalah acuan untuk merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara sistematis dan terorganisir untuk memberi dorongan kepada siswa agar bekerja sama, berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen* selama proses pembelajaran dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan.

Model pembelajaran kooperatif berbeda dengan model pembelajaran lainnya. Hal ini terlihat selama proses pembelajaran lebih menekankan pada proses bekerja sama dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik. Rusman (2012: 207) menjelaskan karakteristik atau ciri-ciri model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim. Tim harus mampu membuat setiap siswa belajar dan anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.
2. Didasarkan pada manajemen kooperatif. Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan, sebagai organisasi, dan sebagai kontrol.
3. Kemauan untuk bekerja sama. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
4. Keterlampilan bekerja sama. Siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian karakteristik model pembelajaran kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu siswa melakukan pembelajaran secara kelompok sehingga siswa dapat mengemukakan ide serta saling bertukar pendapat tentang materi yang diberikan. Model pembelajaran ini didasarkan pada manajemen kooperatif sebagai perencanaan pembelajaran yang terorganisasi dan terkontrol dengan kerja sama yang baik dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga siswa dapat mengurutkan materi sesuai pemahaman konsep yang telah diperoleh selama proses pembelajaran dengan baik serta dapat menginterpretasikan dengan baik dan benar.

Menurut Rusman (2012: 211), terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, sering kali dengan bahan

bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Menurut Trianto (2009: 66), terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pembelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan.
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok kerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

2. Jigsaw

Huda (2011: 120) menyatakan bahwa metode *jigsaw* pertama kali dikembangkan oleh Aronson (1925). Lie (2003: 69) menjelaskan bahwa dalam metode ini, guru memperhatikan skema atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skema ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Sedangkan menurut Rusman (2012: 218) pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Seperti yang diungkapkan Lie (Rusman 2012: 218), bahwa “pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara *heterogen* dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri”. Rusman (2012: 219) menjelaskan pembelajaran kooperatif *jigsaw* ini dikenal juga dengan kooperatif para ahli. Karena anggota setiap kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda. Tetapi permasalahan yang dihadapi setiap kelompok sama. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang beranggota empat sampai enam orang secara *heterogen* dan tiap anggota kelompok dihadapkan pada permasalahan yang berbeda tetapi semua kelompok menghadapi permasalahan yang sama.

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* memiliki langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Menurut Trianto (2009: 73) langkah-langkah pembelajaran *jigsaw* sebagai berikut:

1. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 5-6 orang).
2. Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagi-bagi menjadi beberapa sub bab.
3. Setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya.
4. Anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
5. Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.
6. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
7. Perwakilan setiap kelompok asal mempresentasikan hasil diskusi.

3. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang didominasi oleh guru. Menurut Djamarah (dalam Kholik: 2011), pembelajaran konvensional adalah pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Sedangkan menurut Sukandi (dalam Kholik : 2011) mendefinisikan bahwa pendekatan konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional atau disebut juga metode ceramah dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru, siswa terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru sehingga materi dapat tersampaikan secara baik. Namun, siswa kurang mempunyai kesempatan untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran. Dalam hal

ini guru sebagai petransfer ilmu dan siswa cenderung pasif sebagai penerima ilmu.

4. Pemahaman Konsep

1. Pemahaman memiliki kata dasar paham, dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Yasyin (1997: 346) berarti mengerti, sedangkan konsep berarti rancangan. Soedjadi (2000: 13) menyatakan bahwa matematika ilmu yang mempunyai objek-objek dasar, objek-objek itu merupakan pikiran. Salah satu objek dasar itu adalah konsep. Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan atau mengklasifikasikan sekumpulan objek. Konsep berhubungan dengan definisi. Pemahaman konsep matematis merupakan salah satu tujuan penting dalam pembelajaran matematika. Jadi dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk benar-benar memahami materi yang diberikan oleh guru dan menyusun kembali urutan pemahaman pembelajaran secara sistematis oleh masing-masing siswa sesuai kemampuan siswa. Adapun indikator pemahaman konsep matematis dalam penelitian ini dikutip dari Peraturan Dirjen Disdikmen Nomor 506/C/Kep/PP/2004 adalah sebagai berikut:

- a. Menyatakan ulang suatu konsep.
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu.
- c. Memberi contoh dan non-contoh dari konsep.
- d. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.
- e. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu.
- f. Mengaplikasikan konsep.

2. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk memahami materi pembelajaran, menyusun

kembali materi pembelajaran secara sistematis, dan dapat menjelaskan kembali materi yang telah diperoleh sesuai kemampuan yang dimiliki.

B. Kerangka Pikir

Sebelum dilaksanakan penelitian menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga hanya terjadi interaksi pembelajaran satu arah saja. *Jigsaw* merupakan tipe model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran siswa dibagi atas beberapa kelompok yang nantinya akan dibagi lagi menjadi dua bagian kelompok, yaitu kelompok asal dan kelompok ahli. Setelah kelompok asal terbentuk, setiap anggota kelompok diberi materi sub bab yang berbeda. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari sub bab yang ditugaskan. Kemudian setiap anggota kelompok yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikan materi. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok ahli, masing-masing anggota kelompok kembali ke dalam kelompok asal dan tiap-tiap anggota kelompok ahli menjelaskan materi kepada teman kelompok asal. Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa-siswa dikenai beberapa tagihan yang dikerjakan secara individu atau kelompok. Dalam proses pembelajaran *jigsaw* adanya pengulangan materi pembelajaran yaitu dalam kelompok ahli dan kelompok asal. Pada kelompok ahli, siswa dituntut aktif dalam kelompok, bebas bertanya, mengemukakan pendapat serta mendiskusikan materi antar teman dan guru. Siswa dapat aktif serta kreatif menggunakan kemampuan yang dimiliki. Dan pada kelompok asal, terjadi interaksi timbal balik antara anggota kelompok yaitu

ada saat anggota kelompok mengajarkan materi kepada teman kelompok dan ada saatnya anggota kelompok yang diajar oleh teman kelompok. Interaksi yang terjadi dapat membentuk ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Siswa dapat menyerap materi dengan baik, dapat menyusun pola serta menjabarkan kembali dengan baik. Dalam proses pembelajaran konvensional guru menjelaskan materi pembelajaran, siswa memperhatikan dan mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru. Proses pembelajaran konvensional hanya terjadi satu arah dan tidak ada pembelajaran berulang. Proses pembelajaran berulang hanya terjadi pada model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, yaitu pada kelompok asal dan kelompok ahli. Diakhir pembelajaran *jigsaw*, partisipasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran dapat meningkat sehingga pembelajaran dapat lebih bermakna dan pada akhirnya pemahaman konsep matematis siswa lebih baik.

C. Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 20 Bandar Lampung tahun pelajaran 2012/2013 memperoleh materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.
2. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi pemahaman konsep matematika siswa selain model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dan model pembelajaran konvensional dianggap tidak berpengaruh.

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih baik dari pemahaman konsep matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional”.